



Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik melalui Program "Asri" di Sekolah Dasar

Airinan Prima Sabila^{1*}, Ana Andriani²

^{1,2}PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

airinansabila6@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Character Education;
Environmental Care;
ASRI Program;
Elementary School.

Abstract: Environmental care character among students currently shows a low condition. This study aims to describe the strengthening of students' environmental care character through the implementation of the ASRI Program (Safe, Cool, Neat, and Beautiful) at Piasa Wetan Public Elementary School. Another objective is to identify supporting factors, inhibiting factors in its implementation. The approach used in this study is a descriptive qualitative method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with 4 informants consisting of 1 principal, 1 teacher, 1 student, and 1 school guard. The data analysis technique used an interactive model analytical descriptive method. The validity of the data was tested through credibility, triangulation, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that character strengthening is carried out through routine morning hygiene habits, direct role models from teachers, regular socialization, local cultural innovations in the form of the slogan "WSJ" (Weruh Sampah Jukut). Supporting factors for the program include the full support of the principal, teacher commitment, availability of BOS-funded infrastructure, and formal legal support in the form of Principal Decree Number 400.3.5.3/04/2026. Inhibiting factors include the fluctuating enthusiasm of students, diverse backgrounds of habits at home, inappropriate waste disposal behavior, transitional weather factors, and limited learning time. The ASRI program has consistently succeeded in shaping students' environmental awareness. This success is evidenced by the emergence of independent initiatives among students to maintain cleanliness at school and in their respective home environments.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;
Peduli Lingkungan;
Program ASRI;
Sekolah Dasar.

Abstrak: Karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik saat ini menunjukkan kondisi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui pelaksanaan Program ASRI (Aman, Sejuk, Rapi, dan Indah) di SD Negeri Piasa Wetan. Tujuan lainnya yaitu mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 4 informan yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru, 1 peserta didik, dan 1 penjaga sekolah. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analitik model interaktif. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, triangulasi, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin kebersihan pagi, keteladanan langsung dari guru, sosialisasi berkala, inovasi budaya lokal berupa slogan "WSJ" (Weruh Sampah Jukut). Faktor pendukung program meliputi dukungan penuh kepala sekolah, komitmen guru, ketersediaan sarana prasarana didanai BOS, dukungan legal formal berupa SK Kepala Sekolah Nomor 400.3.5.3/04/2026. Faktor penghambat yang dihadapi adalah pasang surut semangat peserta didik, keragaman latar belakang pembiasaan di rumah, perilaku membuang sampah kurang tepat sasaran, faktor cuaca pancaroba, keterbatasan waktu pembelajaran. Program ASRI berhasil membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik secara konsisten. Keberhasilan dibuktikan dengan munculnya inisiatif mandiri pada siswa untuk menjaga kebersihan di sekolah maupun di lingkungan rumah masing-masing.

Article History:

Received : 21-06-2026

Revised : 03-07-2026

Accepted : 04-07-2026

Online : 08-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.40381>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam pilar kehidupan manusia yang mampu mengubah watak dan pola pikir manusia ke arah yang jauh lebih baik (Suarningsih et al., 2024). Perubahan pola pikir dan watak ini pada akhirnya membuat manusia mampu menjalankan nilai-nilai moral yang berlaku secara harmonis di tengah masyarakat (Andriana et al., 2023). Pendidikan karakter merupakan salah satu nilai krusial yang harus dikembangkan secara terstruktur dalam pembentukan jati diri serta karakter manusia seutuhnya (Anggareni, 2021). Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal di mana peserta didik tidak hanya belajar mengenai ilmu pengetahuan kognitif saja (Bujuri et al., 2023). Sekolah juga membimbing peserta didik untuk belajar mengenai perilaku serta sikap sosial yang sangat penting dalam kehidupan nyata (Rhomadiyah & Zulfadewina, 2023). Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan menjadi salah satu nilai karakter utama yang diharapkan dapat muncul dan berkembang pada diri setiap peserta didik (Elan et al., 2025). Lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, pembentukan karakter ini dapat dirangsang agar tertanam kuat dalam sanubari para siswa sejak usia dini (Gunawan, 2022). Sinergi antara transfer pengetahuan ilmiah dan penanaman nilai moral mutlak diperlukan demi menghasilkan generasi penerus yang berkualitas tinggi (Hanafi, 2021).

Landasan religius mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam secara eksplisit telah dituangkan di dalam kitab suci umat Islam. Firman Allah ﷻ dalam Surah Al-A'raf (7) Ayat 56 secara tegas menyatakan: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Shihab (2002), ayat suci ini mengingatkan seluruh umat manusia agar tidak merusak bumi setelah Allah menciptakannya dengan sempurna dan harmonis. Kerusakan yang dimaksud dalam tafsir tersebut mencakup semua tindakan merugikan yang dapat mengganggu keseimbangan alam, seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan sembarangan, hingga konflik bersenjata. Allah ﷻ telah menciptakan alam semesta ini dengan penuh kasih sayang dan keteraturan yang luar biasa bagi kelangsungan hidup makhluk-Nya. Atas dasar itulah, manusia yang memegang peran sebagai pemimpin di muka bumi memiliki kewajiban mutlak untuk menjaga serta merawat alam dengan sebaik-baiknya. Kebersihan fisik dan kesucian spiritual juga ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabda yang sangat monumental: "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (Muslim, 2006). Mengintegrasikan nilai spiritual keagamaan ini ke dalam sistem pengajaran, diharapkan peserta didik memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk senantiasa peduli pada lingkungannya (Kementerian Agama RI, 2019).

Prespektif yurdis formal, pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik merupakan aspek yang tak terpisahkan dari pencapaian tujuan pendidikan nasional (Hidayat, 2019). Hal ini sebagaimana diamanatkan secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur fungsi pendidikan. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan lulusan memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Kebijakan ini diperkuat pula oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 65 Ayat 2 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat (Republik Indonesia, 2009). Payung hukum yang kokoh ini memberikan legitimasi

kuat bagi setiap satuan pendidikan untuk mengonsep serta mengimplementasikan program-program berbasis pelestarian lingkungan hidup (Jamilah et al., 2024).

Peningkatan mutu sumber daya manusia melalui jalur pendidikan tidak bisa dipisahkan dari upaya pembentukan karakter peserta didik secara komprehensif (Kartikowati & Zubaidi, 2022). Nugroho, Sumardjoko, & Dessty (2023) menyatakan bahwa proses pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dasar peserta didik (Nugroho et al., 2023). Mantopani et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya perlu ditanamkan mengenai pentingnya menjaga lingkungan sejak usia dini. Implementasi pendidikan karakter yang konsisten, sekolah diharapkan mampu memberikan solusi konkret dalam mengatasi berbagai masalah moral di lingkungan sosial. Berdasarkan hasil kajian dari Hariandi et al. (2023) menegaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan agenda pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Penanaman nilai ini dapat berjalan apabila peserta didik dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas praktis yang bermakna di sekolah. Beberapa contoh aktivitas praktis tersebut antara lain adalah membersihkan halaman sekolah secara rutin, melakukan gerakan menanam pohon, serta mendaur ulang sampah plastik (Kezia, 2021). Aktivitas-aktivitas fisik ini tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar anak, tetapi juga membangun kesadaran emosional mereka terhadap kondisi alam sekitarnya (Khoerunisa, 2024).

Institusi sekolah menjadi tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai luhur dan membiasakan pola hidup bersih kepada seluruh peserta didik (Latifah et al., 2024). Sitorus & Lasso, (2021), sekolah memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Keberhasilan pembentukan karakter ini tidak bisa bertumpu pada pihak sekolah saja tanpa adanya keterlibatan aktif dari lingkungan keluarga. Fitriyah & Supriyadi (2023) mengemukakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai moral yang membutuhkan keterlibatan aktif dari dua pihak secara sinergis. Skema kerja sama ini, guru memikul tanggung jawab di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua bertanggung jawab memberikan pengingat dan dukungan di lingkungan rumah. Baiah & F. (2024) menegaskan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai program yang berkaitan erat dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Salah satu bentuk praktis yang dapat ditempuh secara konsisten oleh pihak sekolah yaitu melalui pelaksanaan program kebersihan secara terjadwal (Lickona, 2013). Kegiatan kebersihan tersebut apabila dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang akan mampu membentuk kebiasaan positif yang menetap pada diri peserta didik dalam menjaga lingkungan (Ma'sumah et al., 2024; Widodo & Nurhayati, 2022; Yusuf & Fajari, 2025).

Regulasi dan teori telah menekankan pentingnya karakter peduli lingkungan, realitas empiris di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan (Megawangi, 2004). Sebagai contoh, penelitian skoping yang dilakukan oleh Fajari et al. (2025) terhadap 3.165 artikel ilmiah menunjukkan bahwa nilai karakter peduli lingkungan merupakan nilai yang paling dominan dengan persentase mencapai 14,8%. Temuan dari kajian skoping tersebut menegaskan bahwa masih diperlukan kebijakan pendidikan berkelanjutan yang terintegrasi guna memperkuat nilai karakter peduli lingkungan ini di sekolah. Ratnawati (2025) dalam penelitiannya mengenai program "Bimengsantik" mengungkapkan bahwa program pengelolaan sampah plastik memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan. Hasil penelitian tersebut memberikan rekomendasi mengenai pentingnya integrasi program-program sejenis ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi riil di lapangan sering kali diwarnai oleh fenomena rendahnya kepedulian peserta didik terhadap kebersihan fasilitas umum di sekolah (Munawwaroh et al., 2024; Saputri, 2023). Banyak peserta didik yang masih menganggap

remeh keberadaan sampah kecil di teras kelas dan enggan memungutnya apabila tidak diperintah langsung oleh guru (Mustofa & Muzaki, 2022; Samani & Hariyanto, 2012). Kontradiksi antara harapan ideal kurikulum dengan perilaku praktis siswa di lapangan inilah yang memicu perlunya penelitian mendalam mengenai efektivitas program kebersihan sekolah (Nafiah, 2021; Salirawati, 2021).

Rendahnya kesadaran moral untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah ini diperkuat oleh sejumlah temuan dari para peneliti terdahulu di berbagai daerah (K. Nisa et al., 2021). Nisa et al., (2024) dalam studinya menemukan fakta bahwa peserta didik belum terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang ditandai dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Penelitian serupa oleh Lessy et al., (2022) menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, suka membuang sampah tidak pada tempatnya, serta kurang peduli terhadap kebersihan. Hamdah, (2022) menegaskan bahwa ketidakbiasaan peserta didik dalam memelihara kebersihan lingkungan sekolah dapat mengakibatkan berbagai macam dampak negatif bagi iklim belajar. Imam et al., (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik sekolah dasar dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi kendala utama program Adiwiyata. Putra & Ramadhan (2025) yang menyoroti rendahnya kesadaran siswa dalam menjalankan tugas piket kebersihan serta kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat. Riadi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kelestarian alam diperparah oleh ketidakcukupan fasilitas pendukung yang disediakan pihak sekolah. Seluruh hasil penelitian terdahulu ini mengonfirmasi bahwa krisis karakter peduli lingkungan merupakan isu sistemik yang melanda banyak sekolah dasar di Indonesia.

Fenomena krisis karakter peduli lingkungan tersebut ternyata juga terindikasi dari hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri Piasa Wetan. Observasi awal yang dilakukan pada pekan pertama di bulan Desember 2025 menunjukkan bahwa kebiasaan bersih-bersih pagi sebelum KBM dimulai belum berjalan optimal. Peneliti mengamati ada beberapa peserta didik yang asyik bermain bola plastik berwarna biru di halaman sekolah di saat peserta didik lainnya sedang melakukan aktivitas bersih-bersih. Sebagian besar peserta didik yang melihat sampah berukuran kecil berserakan di teras depan kelas hanya menoleh sekilas tanpa ada inisiatif untuk memungutnya. Wawancara awal dengan guru kelas, terungkap bahwa kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara mandiri memang tergolong masih sangat rendah. Guru mengonfirmasi bahwa peserta didik cenderung baru mau menyapu atau memungut sampah apabila diawasi, ditegur, atau diarahkan langsung oleh bapak dan ibu guru komitmen peserta didik dalam melaksanakan tugas piket harian kelas juga masih kurang konsisten sehingga kebersihan ruang kelas sering terabaikan setelah jam pulang. Berbagai temuan awal di lapangan ini menunjukkan adanya urgensi tinggi untuk melakukan tindakan penguatan karakter melalui sebuah program inovatif yang terstruktur di sekolah.

Permasalahan tersebut, SD Negeri Piasa Wetan menerbitkan sebuah kebijakan strategis yang diperkuat secara legal-formal melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah. SK Kepala Sekolah tersebut menetapkan pembagian tugas kerja yang jelas bagi guru dan komite sekolah dalam rangka mengoordinasikan pelestarian fungsi lingkungan hidup di lingkungan institusi. SK ini menegaskan bahwa Program ASRI bukanlah sekadar bersifat sukarela atau sementara, melainkan telah menjadi program terorganisir dengan pembagian tugas yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Program ini sudah memiliki legitimasi yang diakui secara resmi, meskipun aspek penerapannya belum sepenuhnya baik dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Karakter peduli lingkungan mejadi salah satu karakter positif yang harus dimiliki oleh peserta didik. Program ASRI menjadi salah satu teknik atau metode untuk meningkatkan kepedulian lingkungan. Latar belakang tentang karakter peduli lingkungan peserta didik melandasi peneliti untuk meneliti dengan tema "Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Melalui Program "ASRI (Aman, Sejuk, Rapi, Dan Indah)" Di SD Negeri Piasa Wetan Susukan Banjarnegara".

B. METODE PENELITIAN

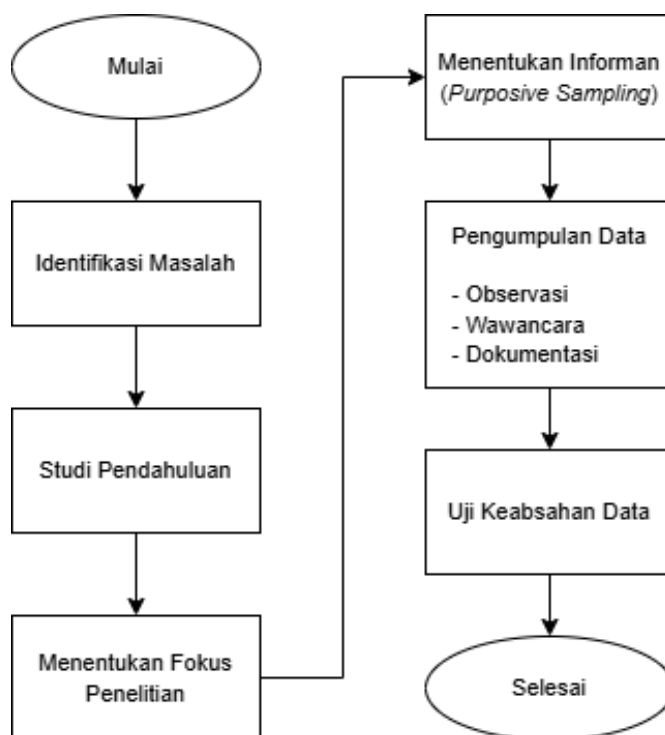
Penelitian ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif guna membedah dan memahami secara mendalam penguatan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui Program ASRI di SD Negeri Piasa Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Sugiyono, (2017) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bercirikan eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir secara utuh di latar penelitian alami. Penggunaan desain kualitatif deskriptif ini ditujukan untuk menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, akurat, dan komprehensif mengenai fakta-fakta lapangan, karakteristik program, serta pola interaksi warga sekolah di bawah payung Program ASRI tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan secara intensif selama kurun waktu tiga bulan penuh pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yang berjalan terhitung sejak bulan April hingga Juni 2026. Alokasi waktu tersebut mencakup seluruh siklus penelitian, mulai dari tahap orientasi awal di lapangan, proses pengumpulan data harian secara mendalam, proses analisis temuan, hingga tahap penulisan laporan penelitian akhir yang sistematis.

Penelitian ini mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua jenis utama yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder Sugiyono, (2017). Data primer diperoleh peneliti secara langsung melalui interaksi aktif dengan para informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kapasitas, pemahaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam Program ASRI. Informan primer dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah selaku penanggung jawab kebijakan, rekan Guru Kelas yang mengawasi jalannya piket sanitasi, perwakilan Peserta Didik dari kelas rendah dan tinggi, serta Penjaga Sekolah selaku garda operasional kebersihan harian. Jumlah informan primer dikembangkan secara adaptif melalui teknik *snowball sampling* hingga pengumpulan data mencapai titik jenuh informasi. Data sekunder dikumpulkan dari studi dokumentasi arsip legal formal sekolah Sugiyono, (2017), seperti Surat Keputusan (SK) Kepala SD Negeri Piasa Wetan Nomor 400.3.5.3/04/2026, Rencana Kerja Sekolah (RKS), presensi kebersihan siswa, peraturan tata tertib sekolah, daftar inventaris sarana kebersihan, serta foto-foto dokumentasi pendukung.

Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi metode yang mengombinasikan tiga instrumen pokok yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Teknik pertama berupa observasi terstruktur dan berperan serta dilakukan untuk merekam perilaku riil peserta didik saat membersihkan area kelas, halaman sekolah, mushola, toilet, dan sarana tempat sampah umum. Teknik kedua berupa wawancara semiterstruktur dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel guna menggali persepsi, makna, motivasi internal, faktor pendukung, serta hambatan program dari kacamata kepala sekolah, guru, siswa, dan penjaga sekolah. Teknik ketiga berupa dokumentasi dilakukan dengan menghimpun seluruh dokumen administratif, foto sarana prasarana sanitasi, serta catatan lapangan (*field notes*) yang merekam kejadian-kejadian unik di luar rencana formal. Data yang telah terkumpul kemudian diolah secara kritis menggunakan metode deskriptif analitik model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sirkuler dan simultan sejak awal hingga akhir penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi liar, penyajian data dilakukan secara naratif-tabel, sedangkan penarikan kesimpulan ditujukan untuk menghasilkan proposisi temuan yang valid dan tepercaya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dikawal secara ketat melalui lima pilar pemeriksaan guna menjamin objektivitas ilmiah dari hasil analisis (Sugiyono, 2017 ; Sugiyono, 2019). Pilar pertama adalah kredibilitas (*credibility*) yang dicapai melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di sekolah, peningkatan ketekunan pengamatan secara konsisten, serta pelaksanaan *member check* (konfirmasi balik transkrip wawancara kepada para informan). Pilar kedua adalah triangulasi yang diterapkan melalui tiga dimensi sekaligus, yakni triangulasi sumber (menyilangkan

informasi antarinforman), triangulasi teknik (mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumen), serta triangulasi waktu (mengamati konsistensi perilaku siswa pada pagi, siang, dan sore hari). Pilar ketiga adalah transferabilitas (*transferability*) yang dipenuhi dengan menyajikan laporan hasil penelitian secara sangat rinci, tebal, dan mendalam (*thick description*) agar konteks dan nilai kegunaan program ini dapat diadopsi dengan mudah oleh sekolah lain yang setara. Pilar keempat adalah dependabilitas (*dependability*) yang ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap seluruh tahapan riset di bawah bimbingan komite dosen pembimbing akademik. Pilar kelima adalah konfirmabilitas (*confirmability*) yang ditujukan untuk menguji kejujuran hasil penelitian, memastikan bahwa kesimpulan akhir yang ditarik murni berlandaskan pada data objektif lapangan dan steril dari prasangka atau subjektivitas personal peneliti. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tahapan pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian disajikan dalam bentuk alur penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian, Sumber: Peneliti (2026).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan religius mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam telah dituangkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56 yang melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik (Lubis, 2024). Ayat suci ini mengingatkan umat manusia agar tidak melakukan tindakan merugikan yang merusak keseimbangan alam, seperti pencemaran lingkungan dan penebangan hutan sembarangan (Purwanti, 2017). Andriani et al. (2024), Abdurahman Saleh Abdullah mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam empat aspek utama, yaitu pengembangan jasmani, rohani, intelektual, dan sosial peserta didik. Integrasi aspek-aspek tersebut, khususnya dimensi rohani dan sosial, menuntut manusia sebagai pemimpin di muka bumi memiliki kewajiban mutlak untuk merawat alam semesta. Perpaduan nilai spiritual keagamaan dan sabda Rasulullah ﷺ tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman, peserta didik akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk senantiasa peduli pada lingkungannya (Rahmi et al., 2021; Soni et al., 2024).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan kesadaran dan terencana untuk membantu manusia memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang luhur guna mencetak lulusan yang bijaksana dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an atau Juz 'Amma dapat membentuk

karakter religius peserta didik (Arifin & Ikrom, 2022; Supriyanto et al., 2023). Tingkat sekolah dasar menjadi salah satu pilar nilai yang sangat krusial dikembangkan adalah karakter peduli lingkungan, yang didefinisikan sebagai sikap dan tindakan untuk selalu mencegah kerusakan alam sekeliling serta memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Sitorus & Lasso, 2021 ; Sutrisno & Zuchdi, 2023). Karakter ekologis ini diukur melalui indikator nyata di lapangan, seperti kebiasaan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta merawat vegetasi lingkungan sekolah secara konsisten (Saputra & Tunnaifa, 2024 ; Tanaka et al., 2023). Penanaman nilai ini memiliki fungsi strategis untuk menyaring pengaruh eksternal yang negatif sekaligus membentuk jati diri anak sejak dini sesuai panduan mutu pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, 2020). Tujuan akhir dari internalisasi nilai ini adalah mewujudkan ekosistem sekolah yang sehat serta menumbuhkan manfaat berupa kenyamanan, keindahan, dan keharmonisan psikologis yang membuat peserta didik betah belajar (Maryati et al., 2024; Taqbira et al., 2025).

Proses pembentukan karakter yang komprehensif ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mutlak memerlukan manajemen program sekolah yang terstruktur, keteladanan pendidik, serta integrasi metode yang aplikatif melalui aktivitas nyata (Yustina, 2024). Guru tidak sekadar bertindak sebagai instruktur kognitif yang mengajarkan teori kebersihan, melainkan wajib menjadi teladan utama (*role model*) yang ikut mempraktikkan langsung kebiasaan peduli lingkungan agar ditiru secara psikomotorik oleh peserta didik (Baiah & F., 2024). Pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten, pemberian stimulus motivasi, serta penegakan sanksi edukatif terbukti efektif menggeser motivasi anak dari yang semula bersifat keterpaksaan menjadi sebuah kesadaran moral yang internal (Muslim et al., 2021). Faktor internal sekolah menjadi peran kolaboratif orang tua di lingkungan domestik rumah juga sangat menentukan konsistensi perilaku anak (Fitriyah & Supriyadi, 2023). Keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik secara berkelanjutan (Kezia, 2021).

Berbagai hasil penelitian relevan terdahulu turut memperkuat urgensi penguatan karakter berbasis lingkungan di lembaga pendidikan dasar (Ramli et al., 2022). Studi empiris menunjukkan bahwa program kebersihan sekolah yang dirancang secara sistematis baik dalam bentuk Adiwiyata maupun program pembiasaan mandiri terbukti secara signifikan mampu meningkatkan indeks kepedulian sosial-ekologis siswa (Tyas et al., 2022). Temuan dari para peneliti terdahulu menegaskan bahwa tantangan klasik di sekolah dasar umumnya bersumber pada fluktuasi motivasi anak, keterbatasan sarana, dan perbedaan latar belakang pola asuh di rumah (Paramita et al., 2025). Hambatan tersebut selalu dapat diatasi melalui kebijakan evaluasi yang adaptif, pengawasan berlapis, serta inovasi program budaya lokal di sekolah (Wibowo & Nugraheni, 2024). Secara teoretis dan empiris, seluruh kajian ini menegaskan bahwa pembinaan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar berfungsi sebagai wadah transformasi perilaku yang efektif untuk membina tanggung jawab personal siswa demi menjaga kelangsungan masa depan bumi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Piasa Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung menggunakan pedoman observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, dan Penjaga Sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Berikut adalah deskripsi data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik melalui Program ASRI (Aman, Sejuk, Rapi, dan Indah)

Berdasarkan hasil analisis wawancara, Program ASRI di SD Negeri Piasa Wetan dirancang sebagai bentuk kelanjutan pembiasaan peduli lingkungan hidup setelah sekolah tersebut tidak lagi terikat aktif dalam program Sekolah Adiwiyata. Kepala sekolah menjelaskan bahwa inisiatif ini lahir dari keinginan kuat internal sekolah agar peserta didik tetap terbiasa memelihara kelestarian lingkungan secara harian dan mandiri. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan dari para guru yang menyatakan

bahwa program ini merupakan bentuk tindak lanjut konkret dari sejarah prestasi sekolah, di mana SD Negeri Piasa Wetan pernah terpilih sebagai Sekolah Adiwiyata serta meraih Juara I Lomba Sekolah Sehat baik di tingkat kabupaten maupun nasional. Sebagai wujud legalitas dari perencanaan program ini, dikeluarkan Surat Keputusan Kepala SD Negeri Piasa Wetan Nomor 400.3.5.3/04/2026 yang secara resmi membagi struktur tugas guru, mencakup peran pelaksana dalam menyusun rencana kerja sekolah yang ramah lingkungan, dokumen penunjang, hingga pelaksanaan teknis pembelajaran berwawasan ekologis.

Terkait penggunaan istilah di lapangan, ditemukan sedikit perbedaan penulisan huruf "S" pada kepanjangan ASRI, di mana di dalam lembar Surat Keputusan resmi tertulis kata "Sehat", sementara di dalam naskah visi dan misi sekolah tertulis kata "Sejuk". Berdasarkan hasil konfirmasi wawancara dengan kepala sekolah, kedua kata tersebut pada dasarnya tidak saling bertentangan melainkan diintegrasikan untuk memperkaya konsep utama program. Kepala sekolah mengonfirmasi bahwa makna "sehat" merepresentasikan kondisi sanitasi lingkungan sekolah yang bersih dan bebas dari berbagai penyakit, sedangkan "sejuk" merepresentasikan kenyamanan rimbunnya tanaman di sekolah yang asri serta indah dipandang oleh seluruh warga sekolah. *"Awalnya itu dari keinginan dan kepentingan di sekolah ketika sudah tidak mengikuti program sekolah Adiwiyata, kami ingin adanya pembiasaan dari peserta didik di dalam memelihara lingkungan hidup. Sehingga kegiatan itu menjadi kegiatan pembiasaan pemeliharaan lingkungan hidup."* (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

Tujuan utama dari penyelenggaraan Program ASRI ini difokuskan pada penumbuhan rasa cinta, rasa memiliki (*sense of belonging*), serta rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah secara mandiri. Guru menambahkan bahwa tujuan program juga mencakup aspek disiplin, kebersamaan melalui gotong royong, dan kemandirian bersikap di mana kebiasaan bersih-bersih ini diharapkan terbawa hingga ke rumah masing-masing. Sosialisasi program dilaksanakan secara persuasif melalui berbagai media, dimulai dari Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk peserta didik baru kelas 1 dengan mengajak mereka keliling sekolah dan mempraktikkan gerakan memungut sampah, hingga pengingat berkala melalui apel pagi, mading, pembinaan kelas oleh wali kelas, serta pemasangan poster imbauan kebersihan di beberapa titik strategis sekolah. *"Program asri di SD Negeri Piasa Wetan itu merupakan tindak lanjut dari terpilihnya sekolah kita sebagai sekolah Adiwiyata... supaya warga sekolah itu terbiasa atau membiasakan diri untuk hidup bersih, aman, sehat, rapi dan indah."* (Wawancara Guru, 2026).

Pelaksanaan Program ASRI di lapangan diwujudkan dalam bentuk kegiatan kebersihan pagi yang terjadwal setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai. Seluruh peserta didik secara tertib berbagi peran sesuai jadwal yang ditentukan, baik untuk membersihkan ruang kelas, selasar, maupun area fasilitas umum sekolah. *"ASRI singkatan dari aman sehat rapi dan indah, program ini biar sekolah kita jadi bersih dan nyaman."* (Wawancara Peserta Didik, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga sekolah, peserta didik sudah teratur dan rapi ketika melaksanakan kegiatan kebersihan, sementara alat-alat kebersihan tersedia dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan Program ASRI dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. *"Iya, ikut. Bapak terlibat dalam pagi membuka pintu, menyapu halaman dan sekeliling sekolah."* (Wawancara Penjaga Sekolah, 2026). Hasil observasi terstruktur mengenai aktivitas harian pelaksanaan program ini dijabarkan secara rinci pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Terstruktur Aktivitas Program ASRI di SD Negeri Piasa Wetan

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
A	Persiapan Kegiatan	
1	Peserta didik mengambil alat kebersihan	Ya
2	Peserta didik menuju area yang ditentukan	Ya
B	Pelaksanaan Kegiatan	

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
3	Peserta didik menyapu halaman sekolah	Ya
4	Peserta didik membersihkan area mushola	Ya
5	Peserta didik membersihkan area sekitar WC	Ya
6	Peserta didik membersihkan halaman kelas	Ya
7	Peserta didik membuang sampah ke tempat sampah	Ya
C	Partisipasi Peserta Didik	
8	Sebagian besar peserta didik aktif membersihkan	Ya
9	Ada peserta didik yang tidak ikut serta	Ya
10	Ada peserta didik yang bermain saat kegiatan	Ya
D	Peran Guru	
11	Guru mengawasi jalannya kegiatan	Ya
12	Guru memberi arahan kepada peserta didik	Ya
13	Guru memberi teladan ikut membersihkan	Ya
14	Guru menegur peserta didik yang tidak ikut	Ya
E	Perilaku Peduli Lingkungan	
15	Peserta didik memungut sampah tanpa diminta	Ya
16	Peserta didik membuang sampah pada tempatnya	Ya
17	Peserta didik tidak merusak tanaman/fasilitas	Ya
F	Interaksi Sosial	
18	Peserta didik bekerja sama membersihkan area	Ya
19	Peserta didik saling mengingatkan	Ya
G	Kondisi Lingkungan	
20	Halaman sekolah bersih dari sampah	Ya
21	Tempat sampah tersedia di beberapa titik	Ya
22	Alat kebersihan tersedia dengan baik	Ya

Sumber: Data Lapangan SDN Piasa Wetan, Terolah 2026

Data observasi pada Tabel 1 di atas menunjukkan keseluruhan indikator utama kebersihan menunjukkan hasil yang positif. Meskipun demikian, dalam hal partisipasi siswa (poin 9 dan 10), terbukti masih ditemukan adanya beberapa siswa yang tidak ikut serta dan asyik bermain bola di halaman sekolah di saat teman-teman lainnya sibuk bergotong royong. Hal ini menjelaskan pentingnya pengawasan, bimbingan, serta keteguran halus yang diberikan oleh guru piket harian untuk mendisiplinkan para siswa tersebut agar kembali fokus pada tugasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program ASRI di SD Negeri Piasa Wetan dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan rutin setiap pagi, serta pelibatan seluruh warga sekolah. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan dalam membentuk perilaku peserta didik. Kurniawan & Nida Fitriyani, (2023), "*Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia*", yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter Lickona tetap relevan dan menekankan pentingnya budaya sekolah, keteladanan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sitorus & Lasso (2021) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah mampu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena menemukan bahwa keberhasilan Program ASRI didukung oleh kombinasi antara kebijakan sekolah, pembiasaan rutin, slogan lokal "WSJ", dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah sehingga terbentuk budaya peduli lingkungan yang tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dibawa ke lingkungan rumah peserta didik. Sitorus & Lasso (2021) bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan.

Penguatan karakter dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pembiasaan (*habituation*) dengan kegiatan rutin setiap pagi. Kedua, keteladanan dari guru yang ikut membersihkan

lingkungan bersama siswa. Ketiga, pemberian motivasi melalui lomba kebersihan antarkelas. Keempat, pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar. Strategi ini sesuai dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan positif. Temuan tentang adanya slogan "WSJ" (*Weruh Sampah Jukut*) yang berarti "melihat sampah, segera ambil" menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan budaya peduli lingkungan. Baiah & F. (2024) dan Warni et al. (2022) bahwa kegiatan kebersihan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk kebiasaan positif pada peserta didik.

Perbedaan penulisan 'S' pada kepanjangan ASRI (Sehat dalam SK dan Sejuk dalam visi misi) menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan dua konsep sekaligus. Sehat berkaitan dengan aspek kesehatan fisik lingkungan, sedangkan sejuk berkaitan dengan kenyamanan dan keindahan lingkungan. Integrasi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami makna ASRI dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan. Peserta didik juga menunjukkan inisiatif memungut sampah tanpa diminta dan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter telah terjadi, sesuai dengan pendapat Ratri & Atmojo (2024) dan Waruwu (2024) bahwa pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam mengamalkan nilai tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program ASRI

Berdasarkan pengumpulan informasi di lapangan, kelancaran pelaksanaan Program ASRI ditopang oleh beberapa faktor pendukung yang solid. Faktor pertama adalah kepemimpinan dan dukungan manajerial penuh dari kepala sekolah yang tidak hanya merumuskan kebijakan tertulis melainkan juga mengawasi langsung program di lapangan. Faktor kedua adalah tingginya komitmen, kerja sama, serta konsistensi guru dalam membimbing siswa serta memberikan contoh teladan yang nyata dengan ikut serta menyapu halaman secara fisik. Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai yang dianggarkan secara berkelanjutan melalui pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pengadaan tong sampah, sapu, pengki, dan cangkul. Dukungan legalitas berupa adanya SK pembagian tugas resmi serta jalinan kemitraan yang harmonis dengan wali murid melalui paguyuban kelas terbukti ikut menjaga keberlanjutan program ini.

Faktor pendukung peneliti juga mendokumentasikan beberapa hambatan riil yang dihadapi di lapangan. Hambatan paling dominan adalah adanya fluktuasi atau pasang surut semangat pada diri peserta didik yang membuat mereka kadang kala lupa atau malas untuk melaksanakan tugas piket apabila tidak terus-menerus diingatkan oleh guru. Hambatan berikutnya adalah keragaman latar belakang karakter serta pembiasaan di lingkungan rumah yang berbeda-beda, sehingga beberapa anak yang kurang terbiasa disiplin di rumah cenderung acuh tak acuh di sekolah. Peneliti juga menemukan kendala berupa perilaku pembuangan sampah yang kurang tepat sasaran, di mana siswa sering kali melempar sisa bungkus jajanan dari jauh tanpa memastikan sampah tersebut benar-benar masuk ke dalam tong sampah. Faktor cuaca ekstrem (seperti berkurangnya pasokan air saat musim kemarau dan pembatasan aktivitas luar ruangan saat hujan deras) serta terbatasnya alokasi durasi waktu bersih-bersih sebelum jam pelajaran dimulai menjadi tantangan fisik harian bagi pihak sekolah.

Evaluasi sekolah menetapkan tolok ukur kesuksesan program yang berorientasi pada terbentuknya budaya bersih secara kolektif. Kepala sekolah menginisiasi sebuah gerakan budaya lokal yang dikonsept dalam slogan inovatif "WSJ" (*Weruh Sampah Jukut*) yang berarti "*bila melihat sampah langsung diambil*". Penuturan kepala sekolah, keberhasilan program dinilai tercapai apabila perilaku menjaga kebersihan tersebut telah menjadi kebiasaan bawah sadar yang melekat erat pada karakter diri siswa sehari-hari. Peserta didik membuktikan adanya internalisasi nilai karakter tersebut.

Peserta didik menjelaskan bahwa mereka memahami dengan baik makna dari akronim ASRI serta merasakan manfaat kenyamanan belajar di halaman sekolah yang bersih dari sampah. Peserta didik juga menunjukkan inisiatif pribadi berupa kebiasaan langsung memungut sampah kecil yang terlihat berserakan tanpa harus menunggu perintah dari guru. Menariknya, kebiasaan positif tersebut diakui oleh para peserta didik juga telah mereka bawa ke lingkungan keluarga, di mana mereka kini aktif membantu orang tua membersihkan rumah dan mengingatkan saudara mereka untuk tidak membuang sampah sembarangan di rumah. *"Iya kak, ikut setiap hari jadwal piket kami bergiliran, kalau ada kegiatan kerja bakti semua siswa ikut bersihin kelas dan halaman."* (Wawancara Peserta Didik, 2026).

Guru mengevaluasi keberhasilan program melalui observasi harian terhadap kondisi kebersihan kelas, serta mengadakan perlombaan kebersihan antarkelas pada momen-momen tertentu sebagai stimulan motivasi berkompetisi secara sehat bagi peserta didik. Bagi peserta didik yang masih kurang peduli, guru dan penjaga sekolah terus memberikan pembinaan secara persuasif, teguran halus, hingga menerapkan sanksi denda edukatif yang telah disepakati bersama demi menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial siswa terhadap kelestarian lingkungan sekolah mereka. *"Faktor yang mendukung pelancaran program asli, antaranya dukungan kepala sekolah. Kemudian komitmen sekolah juga sangat berperan. Kerjasama antar guru. Kemudian keterlibatan siswa. Lalu peran orang tua. Dan sarana-prasarana yang saling melengkapi atau saling memadai."* (Wawancara Guru, 2026).

Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi dukungan kepala sekolah, komitmen seluruh warga sekolah, ketersediaan sarana prasarana, kebijakan formal (SK), serta partisipasi orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriyah & Supriyadi, (2023) bahwa kepedulian terhadap lingkungan membutuhkan keterlibatan dua pihak: guru di sekolah dan orang tua di rumah. Ketersediaan alat kebersihan yang memadai dan penganggaran melalui dana BOS menunjukkan komitmen manajemen sekolah dalam mendukung program (Riswati et al., 2020 ; Widiatmoko et al., 2024). Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa tempat sampah tersedia di beberapa titik dan alat kebersihan tersedia dengan baik. *"Kami buat SK, Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang petugas-petugas dari rekan-rekan guru maupun penjaga dan lain-lain di dalam mengelola kegiatan tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing."* (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

Faktor penghambat yang ditemukan antara lain pasang surutnya semangat peserta didik, keragaman karakter dan pembiasaan di rumah, perilaku membuang sampah yang kurang tepat, kondisi cuaca, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hambatan ini sejalan dengan temuan Riadi et al., (2024) bahwa rendahnya kesadaran peserta didik dan minimnya dukungan orang tua menjadi kendala dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa masih ada peserta didik yang tidak ikut serta dalam kegiatan kebersihan dan ada yang bermain saat kegiatan berlangsung. Temuan bahwa peserta didik masih membuang sampah tidak tepat sasaran meskipun tempat sampah tersedia juga ditemukan dalam penelitian Jelita & A., (2025) bahwa masih banyak sampah berserakan saat jam istirahat meskipun fasilitas tempat sampah telah tersedia.

3. Evaluasi dan Keberhasilan Program ASRI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program ASRI telah berhasil membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik untuk memungut sampah tanpa disuruh, partisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan, serta terbawanya kebiasaan positif tersebut ke lingkungan rumah. Keberhasilan program ini tercermin dari pernyataan peserta didik yang mengaku sekarang membantu membersihkan rumah dan mengingatkan adiknya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa perubahan perilaku sangat jelas terlihat ketika pembiasaan telah menjadi budaya yang ujungnya menjadi karakter pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan penjaga sekolah, keberhasilan Program ASRI dapat dilihat dari munculnya kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan yang kemudian menjadi kebiasaan. Kepala sekolah menilai bahwa program ini berhasil ketika peserta didik sudah menjadikan kebersihan sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan slogan "WSJ" (Weruh Sampah Jukut) sebagai pengingat untuk segera memungut sampah yang terlihat. Guru juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi kelas, lomba kebersihan antarkelas, serta pembiasaan mengingatkan peserta didik sebelum pulang sekolah. Peserta didik menyatakan bahwa mereka sekarang membantu membersihkan rumah dan mengingatkan anggota keluarga agar membuang sampah pada tempatnya, sementara penjaga sekolah menilai bahwa peserta didik sudah menunjukkan perilaku yang lebih teratur dan rapi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. *"Jadi tolak-ukur dari kegiatan ini yang pertama adalah kesadaran. Kesadaran karena anak ini ketika sudah menjadi sebuah budaya budaya itu dia akan tahu, makanya saya memberikan slogan di sana, itu ada WSJ ya 'weruh sampah jukut'... itu artinya bahwa anak-anak tahu kalau ada sampah yang bersihkan langsung diambil."* (Wawancara Kepala Sekolah, 2026). *"Cara kami menilai kebersihan, keberhasilan program ASRI, yaitu dengan melihat langsung kondisi, baik di lingkungan kelas maupun di sekitar kelas... Kemudian juga ada kalanya di momen-momen tertentu, kita mengadakan lomba kebersihan antarkelas."* (Wawancara Guru, 2026). *"Iya kak, sekarang aku bantu bersihin rumah, buang sampah pada tempatnya, dan ingetin adik saya buat buang sampah tidak sembarangan."* (Wawancara Peserta Didik, 2026). *"Alhamdulillah teratur dan rapih dengan pengawasan saya."* (Wawancara Penjaga Sekolah, 2026).

Sekolah melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung kondisi lingkungan, lomba kebersihan antarkelas, serta pemantauan perubahan perilaku peserta didik. Tindak lanjut bagi peserta didik yang kurang peduli dilakukan melalui pembinaan persuasif, teguran halus, hingga sanksi denda yang edukatif. Sekolah juga melibatkan orang tua melalui pertemuan paguyuban wali murid setiap bulan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti pasang surut semangat peserta didik dan keterbatasan waktu, sekolah terus berupaya mengatasi melalui koordinasi dengan orang tua, pengingat rutin dalam upacara bendera, serta pembinaan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa Program ASRI dikelola secara dinamis dan adaptif terhadap tantangan yang muncul.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan utama bahwa Penguatan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui Program ASRI (Aman, Sejuk, Rapi, dan Indah) di SD Negeri Piasa Wetan dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Landasan hukum program diperkuat melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 400.3.5.3/04/2026. Strategi penguatan karakter diimplementasikan melalui pembiasaan rutin kebersihan pagi, keteladanan (*modeling*) langsung dari guru, sosialisasi berkala, serta peluncuran slogan inovatif "WSJ" (*Weruh Sampah Jukut*). Program ini terbukti berhasil meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik, memicu inisiatif mandiri memungut sampah tanpa disuruh, serta mentransfer kebiasaan positif tersebut ke lingkungan rumah masing-masing.

Sedangkan Pelaksanaan Program ASRI dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen penuh kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan finansial dana BOS untuk pemenuhan sarana alat kebersihan yang memadai, serta kemitraan dengan wali murid kelas. Temuan tersebut didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa keberhasilan Program ASRI tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan peserta didik, peran orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. *"Faktor yang mendukung pelancaran program ASRI di antaranya dukungan kepala sekolah, komitmen sekolah, kerja sama antarguru, keterlibatan siswa, peran orang tua, dan sarana prasarana"*

yang memadai." (Wawancara Guru, 2026). Sedangkan faktor penghambat meliputi fluktuasi semangat peserta didik, perbedaan pola pembiasaan bersih antara rumah dan sekolah, perilaku pembuangan sampah yang kurang tepat sasaran, kondisi cuaca pancaroba yang ekstrem, serta keterbatasan alokasi waktu bersih-bersih sebelum KBM dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan pelaksanaan Program ASRI berasal dari perbedaan karakter dan pembiasaan peserta didik di rumah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kondisi cuaca yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan kebersihan. *"Anak-anak memiliki karakter dan pembiasaan yang berbeda-beda di rumah.... kemudian keterbatasan waktu pembelajaran dan kondisi cuaca juga menjadi hambatan."* (Wawancara Guru, 2026).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas dukungan akademik selama proses penelitian, serta kepada SD Negeri Piasa Wetan yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Aini, N., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2447-2455.
- Andriani, A., Muntohar, & Fathoni, A. (2024). *Transformasi Pendidikan: Teori Perkembangan Peserta Didik dan Pendidikan Holistik*. PT Pena Persada Kerta Utama.
- Anggraeni, F. T. (2021). Analisis Program Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 68–78. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1254>
- Arifin, S., & Ikrom, F. (2022). Impelementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 196–208. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.752>
- Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1700–1710. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455>
- Bujuri, D. A., Baiti, M., Handayani, T., Saputra, A. D., Shawmi, A. N., & Abron, F. (2023). Environmental-based Character Education: Implementation of Lampung Society Life Philosophy Values (Piil Pesenggiri) in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 243–254.
- Elan, Fiestawa, R., Sianturi, R., Qonita, Q., & Setiadi, P. M. (2025). The Character Garden Program as an Environmentally Based Character Education Innovation in Elementary Schools. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(3), 500–508. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i3.42890>
- Fajari, L. E. W., Salimi, M., & Hidayah, R. (2025). Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Berbasis Alam: Kajian Skoping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3), 167–186.
- Fitriyah, E. N., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Sabtu Bersih dan Sehat. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 172–184. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4767>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hanafi, H. (2021). Character Education from the Students', Teachers', and Schools' Perspective. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 283. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.545>
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar*. Alfabeta.
- Hamdah, N., Ikhtiono, G., & Sutisna. (2022). Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai Kebersihan Lingkungan Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah IT Dinamik Umat. *KABILAH: Journal of Social Community*, 7(14), 105–113.
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Imam, M., Poerwanti, E., & Budiono, B. (2025). The Adiwiyata Program in Forming Environmental Character in Elementary School Students. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 318–332. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/25143>

- Jamilah, Sadiqin, I. K., & Zulkarnain, A. (2024). Go-Green Project Based Learning untuk Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Banua Science Education*, 4(2), 45–52.
- Jelita, J., & Adri, H. T. (2024). Upaya Meningkatkan Karakter Kepedulian Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(2), 114–127. <https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/35/25>
- Kartikowati, E., & Zubaidi. (2022). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Keindonesiaan*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1322/1165>
- Khoerunisa, S. (2024). Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Dalam Penerapan Eco Literacy untuk Mendukung ESD di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 110–118. <https://vm36.upi.edu/index.php/JER/article/view/69282>
- Kurniawan, S., & Nida Fitriyani, F. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>
- Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 19–29.
- Lessy, Z., Aisyah, S., Wulandari, W., & Husaini, F. (2022). Pola Pembiasaan Karakter Siswa Dalam Menjaga Kebersihan. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.445>
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Lubis, Z. (2024). *Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 56 tentang Larangan Merusak Lingkungan*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-a-raf-ayat-56-tentang-larangan-merusak-lingkungan-Ez5WD>
- Mantopani, I., Muhajir, M., & Azis, A. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(4), 191–198. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i4.931>
- Maryati, Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Pembentukan Pribadi Siswa. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 75–91. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.535>
- Ma'sumah, A., N., S., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Munawwaroh, M., Quthny, A. Y. A., & P., F. (2024). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 169–182. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.336>
- Muslim, A., Azizah, N. D., Supriatna, & N., R. D. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 98–101.
- Muslim, I. (2006). *Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mustofa, T., & Muzaki, I. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1), 134–139.
- Nafiah, S. H. S. N. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ni Made Suarningsih, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, & Rai Jaya Kristiana. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Nisa, K., Nurhasanah, N., Kusuma, A. S. H. M., Sutisna, D., & Sari, M. P. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.158>

- Nisa, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 1 Suranenggala. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1722-1739.
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., & Desstyia, A. (2023). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 762-777. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., Desstyia, A., Minsih, & Choiriyah, C. (2023). Strengthening the Character of Caring for the Environment in Elementary Schools through Ecoprint Artwork. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 394-402.
- Paramita, Z., Amelia, S., Ningsih, S., & Sari, N. T. (2025). Menguak Realitas Pendidikan Karakter: Studi Observasi Lapangan tentang Kedisiplinan Siswa dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SDN 014 Ujungbatu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36020-36026. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33942>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/17622>
- Putra, R. F. A., & Ramadan, Z. H. The Influence of Saturday Clean Program on the Formation of Environmental Care Character of Elementary School Students. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(4), 767-777. <https://kpd.ejournal.unri.ac.id>
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5136-5142. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>
- Ramli, S., Novanda, R., & Sobri, M. (2022). Concept Understanding, Environmental Care Character, and Student Responses in Elementary School Thematic Subjects. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 253-262. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.44848>
- Ratnawati, Y. D., & Rosyidi, Z. (2025). Pengaruh Bimengsantik (Bijak Mengelola Sampah Plastik) Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 39-47. <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.69672>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266-278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Riadi, A. P., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Penerapan Program BERSATU dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Gunungsari. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 664-671. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.940>
- Risnwati, N., Dewi, E. R. S., & Listyarini, I. (2020). Analisis Nilai Karakter pada Buku Siswa Tema Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri Kelas I Sekolah Dasar. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(2), 126-133. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i2.28515>
- Rhomadiyah, D., & Zulfadewina. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 558-570. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64243>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A. D., & Tunnafia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Phenomenon: Multidisciplinary Journal of Sciences and Research*, 2(2), 69-92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Saputri, Y. E. (2023). *Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Menadi* [Skripsi, STKIP PGRI Pacitan], 1(1), 2-3. Repository STKIP PGRI Pacitan. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1572/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206-2216.
- Soni, A., Wulandari, S. L., Takdir, N., Sabriani, S., Fernanda, V., YM, H., & Wulandari, F. (2024). Edukasi kepada Masyarakat melalui Kebersihan Lingkungan dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Padjadjaran*, 3(2), 153-160. <https://jurnal.unpad.ac.id/sawala/article/view/50685>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, Astuti, D., Trianingsih, D., Khilifah, T. N., & S. (2023). Pentingnya Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(10), 660. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10201768>

- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis Muatan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Desain Pendidikan Karakter pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Tanaka, A., Refariza, E., Andrias, A., Sawaludin, S., Sudirman, S., Andriani, N., Udin, T., Yahya, M., Munawaroh, M., & Rais, R. (2023). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*. Yayasan Hamjah Diha.
- Taqbira, F., Fatika, R. C., & Sholihat, N. (2025). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Siswa Sekolah Dasar di Pekanbaru. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v7i1.9995>
- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). Analisis Kemampuan Ekoliterasi dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.11173>
- Warni, K., Wulandari, F., & Sumarli, S. (2022). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1645–1651. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2197>
- Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11002–11008.
- Wibowo, C. A., & Nugraheni, N. (2024). Upaya Menumbuhkan Kebiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah Sebagai Bentuk Pendidikan Konservasi di SDN Kalibanteng Kidul 03. *Zenodo*, 2(4), 179–184. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11125742>
- Widiatmoko, C., Indriasari, R., Sidiq, F., & Mendrofa, D. E. K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 85–95. <https://doi.org/10.55745/jwbp.v6i2.273>
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2022). *Sekolah Adiwiyata Berbasis Budaya Sekolah: Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD/MI*. Remaja Rosdakarya.
- Yustina, I. (2024). Pendidikan Karakter: Pondasi Moral dan Etika dalam Pembentukan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(2), 726–737.
- Yusuf, F. A., & Fajari, L. E. W. (2025). Character Quality Development in Future-Oriented Education: A Case Study of Indonesian Nature-Based Schools. *Educational Process: International Journal*, 14(2), 213–232. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.29>